

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu misi pendidikan saat ini adalah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketrampilan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 , tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 3 disebutkan bahwa :

“Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah siswa sebagai orang yang memiliki potensi dasar di dalam diri yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana siswa tersebut berada.

Seiring dengan penambahan usia, siswa akan mengalami perkembangan mental seperti cara berpikir. Pada masa ini siswa mulai mengalami perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir yang memungkinkannya mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang merupakan ciri khas dari periode perkembangan remaja.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Ali, 2008:10) adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja yang memiliki kemandirian emosional tentu memiliki kontrol diri yang baik

Menurut Goldfried & Marbaum (dalam Muharsih, 2008:16) kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

Kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang mempunyai kontrol diri yang tinggi, akan mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung tidak mampu mengatur perilakunya, mudah kehilangan kendali, mudah frustrasi, mudah meluapkan ekspresi emosi secara meledak-ledak atau tidak efektif dalam menjalankan aktivitas karena emosi yang tidak terkontrol.

Pada masa remaja para siswa sering mengalami masalah, salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah kontrol diri. Salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi individu adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Natawidjaja (dalam Yusuf dan Nurishan,2006:6) berpendapat bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu yang dibimbing dapat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Pelaksanaan bimbingan pribadi merupakan salah satu upaya konselor untuk mengatasi masalah-masalah kontrol diri siswa.

Bimbingan pribadi merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi/rahasia misalnya masalah keluarga,

persahabatan dan cita-cita. Bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah dan mengatasi kesulitan – kesulitan dalam masalah pribadi sehingga siswa dapat menyesuaikan diri secara baik, berperilaku yang baik dan wajar dalam pergaulan.

Winkel & Sri Hastuti (2006:118) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi adalah bimbingan dalam memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual.

Bimbingan pribadi dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas XI IPS SMA Katolik Sint Carolus Kupang, peneliti menemukan masalah riil yang terjadi di lapangan bahwa masih terdapat perkelahian, bolos, bully, mengeluarkan kata-kata makian, ejekan kepada teman dan melawan perintah guru.

Berdasarkan kenyataan di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian pada siswa kelas XI IPA SMA Katolik Sint Carolus Kupang, dengan judul Profil Kontrol Diri Siswa dan Implikasinya bagi Program Bimbingan Pribadi.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kontrol diri siswa kelas XI IPS SMA Katolik Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017 /2018 ?
2. Apa implikasinya bagi program Bimbingan Pribadi di SMA Katolik Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017 /2018 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil kontrol diri siswa kelas XI IPS SMA Katolik Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017 /2018
2. Untuk mengetahui implikasi dari profil kontrol diri siswa bagi program bimbingan pribadi pada siswa kelas XI IPS SMA Katolik Sint Carolus tahun pelajaran 2017 /2018.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kekeliruan dalam pengertian dan penafsiran yang berhubungan dengan masalah penelitian, maka peneliti ingin mengemukakan beberapa konsep yang dijadikan pegangan untuk uraian selanjutnya sebagai berikut :

1. *Self control* (Kontrol diri)

Menurut Chaplin (2006:174), kontrol diri atau self control adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Ghufron & Risnawati (2011:21) menyatakan self-control merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya, mengontrol dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu mengarahkan tingkah lakunya untuk membaca situasi diri dan lingkungan, mengontrol dan mengelola perilaku sesuai dengan kondisi yang ada.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk kemampuan individu mengarahkan tingkah lakunya untuk membaca situasi diri dan lingkungan, mengontrol perilaku, menunda kepuasan, mengantisipasi peristiwa, menafsirkan peristiwa dan mengambil keputusan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

2. Implikasi bagi Program Bimbingan Pribadi

Menurut Winkel (2012:127), program bimbingan pribadi adalah proses bimbingan yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, secara mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

Sedangkan menurut Tohirin (2009:124), program bimbingan pribadi adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing atau individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas maka dapat ditegaskan bahwa, program bimbingan pribadi adalah layanan bantuan yang diberikan guru BK dalam memecahkan masalah dan mengembangkan pribadi siswa yang mantap dalam mencapai tujuan serta tugas perkembangannya.

Berdasarkan hasil pembahasan maka implikasi bagi program bimbingan pribadi dalam penelitian ini adalah sumbangan peneliti bagi guru BK SMA Katolik Sint Carolus Kupang untuk ditindaklanjuti oleh guru BK dalam mengembangkan program bimbingan pribadi di SMA Katolik Sint Carolus Kupang.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kerja sama yang baik dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BK untuk selalu memperhatikan masalah kontrol diri peserta didik.

2. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi Guru BK dalam menyusun dan mengembangkan program bimbingan pribadi untuk membantu siswa agar dapat mengontrol diri dengan baik

3. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa agar dapat mengenal tingkat kemampuan kontrol diri (self control) dan dapat mengembangkan kontrol dirinya secara lebih baik.